

MAKNA PUJIAN ATAS CIPTAAN DALAM MAZMUR 8: KAJIAN TEOLOGIS DAN PERBANDINGAN DENGAN MITOLOGI KANAAN

Anon Dwi Saputro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
anondwi5@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna pujian dalam Mazmur 8 dengan mempertimbangkan konteks mitologi Kanaan dan teologi penciptaan. Mazmur 8, yang mengungkapkan kekaguman terhadap ciptaan dan kedudukan manusia dalam tatanan alam, menjadi titik fokus penelitian ini. Melalui analisis teks, artikel ini mengidentifikasi elemen-elemen mitologis yang mempengaruhi pemikiran teologis di wilayah Kanaan. Penelitian ini juga membahas bagaimana pemahaman tentang penciptaan dalam tradisi Israel menciptakan perbedaan mendasar dengan pandangan mitologis Kanaan, terutama dalam hal posisi manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif antara studi eksegesis Mazmur 8 dengan memperhatikan genre puisi dan studi literatur mitologi Kanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 8 bukan hanya sekadar ungkapan pujian, tetapi juga sebuah refleksi teologis yang kaya akan makna, yang mencerminkan dialog antara tradisi iman dan budaya sekitarnya. Artikel ini menegaskan pentingnya Mazmur 8 sebagai sumber refleksi spiritual dan teologis, yang bertujuan untuk menghargai ciptaan dan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dalam konteks iman yang berakar pada ajaran Allah.

Kata Kunci: Analisis Teks Mazmur 8, Penciptaan, Mitologi, Kanaan

Abstract

This article examines the meaning of praise in Psalm 8 by considering the context of Canaanite mythology and creation theology. Psalm 8, which expresses awe of creation and man's place in the natural order, is the focal point of this study. Through textual analysis, this article identifies the mythological elements that influenced theological thinking in the Canaanite region. It also discusses how the understanding of creation in the Israelite tradition creates fundamental differences with the Canaanite mythological view, especially in terms of the position of human beings as creatures made in the image of God. Using an integrative approach, this article aims to deepen the understanding of the role of praise in revealing the relationship between creator, creation, and humanity, and the implications for contemporary

Christianity. The results show that Psalm 8 is not just an expression of praise, but also a theological reflection rich in meaning, reflecting the dialog between faith traditions and the surrounding culture. This article emphasizes the importance of Psalm 8 as a source of spiritual and theological reflection, inviting readers to appreciate creation and fulfill their roles responsibly in the context of faith rooted in God's teachings.

Keyword: *Text analysis of Psalm 8, Creation, Mythology, Canaan*

Pendahuluan (Introduction)

Mazmur 8 adalah salah satu bagian dari Kitab Mazmur dalam Alkitab yang mengekspresikan pujian terhadap keagungan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Dalam konteks teologi penciptaan, mazmur ini menyoroti hubungan antara Tuhan, manusia, dan ciptaan-Nya. Pesan yang terdapat di dalamnya memberikan wawasan mendalam mengenai posisi manusia di hadapan Tuhan dan tanggung jawabnya terhadap ciptaan. Namun, untuk memahami Mazmur 8 secara utuh, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan mitologi yang melingkupinya, terutama mitologi Kanaan. Mitologi ini menyajikan kisah-kisah tentang asal-usul dunia, dewa-dewa, dan interaksi antara manusia dan alam. Dalam hal ini, Mazmur 8 dapat dilihat sebagai respons teologis terhadap narasi-narasi mitologis Kanaan yang seringkali menjadikan manusia sebagai bagian dari dinamika kekuatan dewa-dewa. Oleh karenanya perlu menemukan makna secara mendalam dengan menggunakan studi eksegesa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna pujian dalam Mazmur 8 dengan mengaitkannya dengan elemen-elemen mitologi Kanaan serta implikasi teologis yang muncul. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana teks ini berperan tidak hanya sebagai pujian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai penegasan identitas dan martabat manusia dalam konteks narasi mitologis yang ada. Menghubungkan Mazmur 8 dengan mitologi Kanaan bukan hanya sekadar perbandingan budaya, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana tradisi Israel, yang mengandung pengaruh kuat dari lingkungan sekitarnya, mengembangkan konsep penciptaan yang berpusat pada Tuhan. Dalam mitologi Kanaan, penciptaan sering kali melibatkan banyak dewa dengan fungsi dan peran yang sangat jelas, yang mana manusia bisa saja diposisikan sebagai alat atau hasil dari konflik antar-dewa. Sebaliknya, Mazmur 8 menegaskan

bahwa Tuhan sendiri yang menciptakan manusia dengan tujuan yang jelas, memberikan dominasi atas ciptaan-Nya, dan menjadikannya sebagai makhluk yang dihormati, bukan sekadar hasil dari konflik atau alat pelayanan kepada dewa-dewa.

Selain itu, dalam mitologi Kanaan, kita sering melihat gambaran tentang kekuasaan dewa-dewa yang melampaui manusia, seringkali menciptakan ketegangan antara dunia manusia dan dunia ilahi. Hal ini berbeda dengan Mazmur 8 yang menunjukkan kedekatan antara manusia dan Tuhan. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menetapkan manusia sebagai makhluk yang penuh dengan potensi dan kehormatan, dipanggil untuk mengelola ciptaan dengan penuh tanggung jawab.

Jun Kim dan Tiana Bosman melakukan penyelidikan terhadap Mazmur 8 dengan menggunakan lensa ekologis untuk mengeksplorasi hubungan manusia dengan makhluk hidup, alam dan Tuhan. Argumen ini didasarkan kepada isu kekuasaan manusia atas makhluk hidup lain yang sering ditafsirkan melalui lensa antroposentris.¹ Bosman memperhatikan bahwa Mazmur 8 sering digunakan untuk menggarisbawahi peran manusia sebagai penguasa atas ciptaan. Mazmur ini yang menyoroti pentingnya sikap kekaguman dan kerendahan hati, bukannya sikap superioritas. Penelitian Bosman bertujuan untuk menyadarkan penatalayan dan pelayan yang bertanggung jawab atas bumi yang sedang mengalami krisis, alih-alih mengurus dan menghancurkan sumber daya alam melalui dominasi yang congkak.² Penelitian ekologis ini menghadirkan kesadaran manusia untuk bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan. Di sisi lain, Bosma menggabungkan fitur-fitur sintaksis dan stilistika dalam penafsirannya atas Mazmur. Pertimbangan-pertimbangan sintaksis yang berbobot menempatkan kanonik yang unik dari Mazmur 8 dalam kumpulan ini.³ Begitu pula dengan Grzybek menyajikan penelitian mengenai antropologi dalam Mazmur 8. Ia berpendapat bahwa lebih baik berbicara tentang antropologi teologis dalam Alkitab. Mazmur 8 tidak memberikan kita pengajaran tentang struktur manusia, baik secara

¹ Jun Kim, "Psalm 8: An Ecological Reading," *Korean Journal of Christian Studies* 101 (July 31, 2016): 11–30, <https://doi.org/10.18708/kjcs.2016.07.101.1.11>.

² Tiana Bosman, "Rulers or Servants?: A Re-Reading of Psalm 8 Concerning the Place of Humankind in the Age of the Anthropocene," *Scriptura* 121, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.7833/121-1-2093>.

³ Carl J. Bosma, "Beyond 'Singers and Syntax': Theological And Canonical Reflections On Psalm 8," in *Tradition and Innovation in Biblical Interpretation*, ed. Wido Th. Peursen and Janet Dyk (Brill, 2011), 69–92, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004210615.i-500.10>.

biologis maupun filosofis. Tema sentralnya adalah Allah Sang Pencipta dan relasi ciptaan dengan Sang Pencipta yang memanifestasikan keagungan-Nya di dalam dunia yang diciptakan-Nya, yaitu di dalam diri manusia. Oleh karenanya diakhir penelitiannya, ia menyarankan untuk terlebih dahulu melakukan survei singkat mengenai pendapat-pendapat yang ada mengenai tema ini, sehingga penilaian selanjutnya mengenai pengajaran Mazmur 8 tentang manusia dapat dilakukan.⁴

Mazmur 8 merupakan salah satu pujian yang paling signifikan bagi Allah. Selain mencerminkan kemuliaan-Nya, mazmur ini juga menyoroti nilai dan tanggung jawab manusia. Adamo menyelidiki bagaimana Mazmur 8 dibaca dan ditafsirkan dalam tradisi agama dan budaya Afrika/Yoruba, di mana ia berfungsi sebagai mazmur perlindungan, penyembuhan, dan kesuksesan. Efektivitas penggunaan mazmur ini dalam tradisi Kristen Afrika/Yoruba sangat jelas, berkat iman yang kuat yang mendasarinya. Penggunaan ini mencerminkan keyakinan orang Afrika/Yoruba kepada Yahweh, yang diyakini akan terus melakukan mukjizat penyembuhan, perlindungan, dan kesuksesan seperti yang pernah dilakukan di Israel kuno dalam kehidupan mereka saat ini.⁵

Jason Maston lebih memperkuat argumentasinya untuk penafsiran Kristologis. Ia melakukan intertekstual antara Mazmur 8 dengan Ibrani 2. Maston berpendapat bahwa penulis mengidentifikasi pola tiga tahap dalam mazmur ini yang ia lihat direplikasi dalam kehidupan Yesus. Tahap ini menunjukkan bagaimana dalam 2:10-18, penulis hanya menerapkan dua tahap pada kehidupan orang percaya. Orang-orang percaya tidak menyelesaikan tahap ketiga yang mengindikasikan bahwa bagi penulis Ibrani, Mazmur ini pertama-tama berbicara tentang Yesus dan kemudian dapat diterapkan bagi umat manusia.⁶ Bernadus Dirgaprimawan juga melakukan studi intertekstual dengan membandingkan Kitab Ayub. Mazmur 8 merupakan sebuah nyanyian pujian yang penuh sukacita, yang mencerminkan keyakinan manusia akan kasih setia Allah. Sebaliknya, Ayub 7 menyampaikan kesedihan seseorang yang merasakan Allah sebagai penjaga yang kejam. Dia merasa hidupnya sepenuhnya berada di bawah pengawasan Tuhan, yang

⁴ Stanisław Grzybek, "Anthropology of Psalm 8," *Studia Theologica Varsaviensia*, December 31, 2020, 203–10, <https://doi.org/10.21697/stv.7766>.

⁵ David Tuesday Adamo, "Decolonising the Reading of Psalm 8 in an African (Yoruba) Context," *Journal for Semitics* 29, no. 2 (November 3, 2020), <https://doi.org/10.25159/2663-6573/7613>.

⁶ Jason Maston, "'What Is Man?' An Argument for the Christological Reading of Psalm 8 in Hebrews 2," *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft* 112, no. 1 (February 2, 2021): 89–104, <https://doi.org/10.1515/znw-2021-0005>.

membuatnya tertekan. Melalui bentuk sastranya dengan memperhatikan unsur parodi, penulis Ayub 7 secara sengaja mengkritik gagasan umum tentang Tradisi Hikmat pada masa itu, yang sangat menekankan iman kepada Allah berdasarkan hubungan antara hukuman dan pahala. Penekanan ini mengabaikan kompleksitas penderitaan manusia.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa Jun Kim dan Tiana Bosman Grzybek meninjau kitab Mazmur dengan lensa antropologi dan ekologi. Kemudian Adamo memberikan pemaparan Mazmur 8 dengan penekanan kepada tradisi agama dan budaya Afrika/Yoruba. Adamo lebih condong kepada gap aplikasi. Jason Maston dan Bernadus Dirgaprimawan berfokus kepada studi intertekstual. Maston membandingkan Mazmur 8 dengan Ibrani dan Bernadus dengan kitab Ayub. Penulis mengamati bahwa para peneliti tersebut belum ada yang mengamati Mazmur 8 dalam konteks Mitologi Kanaan dan Teologi Penciptaan. Pokok penelitian ini yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang telah menganalisis Mazmur 8, kurang memperhatikan konteks mitologi Kanaan dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemikiran teologis dalam Alkitab. Padahal, pemahaman terhadap mitologi Kanaan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana Israel mengembangkan pemahaman mereka mengenai penciptaan, manusia, dan hubungan dengan Tuhan.

Dalam hal ini, mengaitkan Mazmur 8 dengan mitologi Kanaan dapat memperkuat pemahaman tentang penciptaan dalam tradisi Israel. Terdapat banyak kesamaan dalam pemahaman kosmos sebagai suatu tatanan yang diatur oleh dewa-dewa dalam mitologi Kanaan, namun, teologi Israel menggali dan mengembangkan pandangan yang lebih monoteistik dan humanistik tentang penciptaan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih yang menghubungkan kedua bidang ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pemikiran teologis Israel berkembang di tengah-tengah budaya Kanaan yang lebih pluralistik.

Artikel ini berargumen bahwa Mazmur 8 berfungsi sebagai sebuah teks teologis yang tidak hanya memuji kebesaran Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga secara kritis berinteraksi dengan mitologi Kanaan, mengungkapkan perbedaan fundamental dalam pemahaman tentang penciptaan dan posisi manusia di hadapan Tuhan dalam konteks yang lebih luas.

⁷ Bernadus Dirgaprimawan, "A Parody of Psalm 8 in Job 7:17-19," *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 25, 2018): 1–8, <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1200>.

Landasan Teori (Theory)

Mazmur 8 mengeksplorasi tema penciptaan dan pujian kepada Tuhan. Mazmur 8 tidak hanya melihatnya dari perspektif teologis, tetapi juga membandingkannya dengan mitologi Kanaan yang kaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pujian atas ciptaan dalam Mazmur 8 dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan pemahaman mitologis masyarakat Kanaan. Dalam teologi Kristen, "ciptaan" merujuk pada segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Ini meliputi dunia fisik, makhluk hidup, dan alam semesta secara keseluruhan. Ciptaan dipandang sebagai karya Tuhan yang baik, yang mencerminkan kebijaksanaan, kuasa, dan kasih-Nya. Penciptaan adalah fondasi dari pemahaman Kristen mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan dunia sekitarnya.

Pujian dalam konteks teologi, dapat didefinisikan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Wright berargumen bahwa pujian adalah respon manusia terhadap pengakuan akan kebesaran dan keagungan Tuhan yang tercermin dalam ciptaan-Nya.⁸ Dalam Mazmur 8, pujian ini diekspresikan melalui penghayatan terhadap keindahan dan keteraturan alam. Ciptaan merupakan konsep sentral dalam teologi Kristen, yang menunjukkan bahwa Tuhan sebagai pencipta memiliki otoritas atas segala sesuatu yang ada. Collins menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ciptaan mengharuskan manusia untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan alam semesta.⁹ Dalam Mazmur 8, penciptaan dilihat sebagai sumber pujian yang mengungkapkan kebesaran Tuhan. Begitu pula Stott, mengatakan bahwa pujian adalah ekspresi hati yang mengakui Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan gereja secara kolektif. Pujian tidak hanya terbatas pada tindakan liturgis, tetapi juga mencakup seluruh hidup umat Kristen yang dipersembahkan untuk Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka. Pujian, bagi Stott, adalah pengakuan yang menanggapi kasih Tuhan yang diberikan secara tidak layak kepada umat manusia.¹⁰

⁸ N.T Wright, *The New Testament and The People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 75.

⁹ C.J Collins, *Creation and Covenant: The Significance of the Bible's Creation Stories* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 102.

¹⁰ J. Stott and A. McGrath, *The Cross of Christ* (InterVarsity Press, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=az4DEAAQBAJ>.

Konsep ciptaan dalam teologi Kristen tidak hanya berhubungan dengan asal-usul dunia, tetapi juga dengan banyak elemen teologis lainnya, seperti keselamatan, iman, dan eskatologi. Ciptaan pertama kali dilihat dalam konteks karya Allah yang baik, namun oleh karena dosa, ciptaan mengalami kerusakan. Namun, karya keselamatan Kristus tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga ciptaan itu sendiri. Horton menjelaskan bahwa penciptaan yang baru adalah bagian integral dari karya keselamatan yang lebih besar, yang akan dinyatakan pada kedatangan Kristus kedua kali. Dengan kata lain, ciptaan bukanlah entitas terpisah dari keselamatan yang diberikan melalui Kristus, tetapi bagian integral dari karya penebusan Allah.¹¹

Mitologi Kanaan, yang kaya dengan narasi dewa-dewi, memberikan konteks budaya yang signifikan bagi pemahaman Mazmur 8. Dalam mitologi ini, penciptaan sering kali digambarkan sebagai hasil dari pertempuran antara dewa-dewa. Menurut Smith, pemahaman tentang ciptaan dalam mitologi Kanaan sering kali menekankan kekuatan dan kekuasaan dewa-dewa tersebut, berbeda dengan konsep teologis yang melihat Tuhan sebagai pencipta yang penuh kasih dan berdaulat.¹² Dalam mitologi Kanaan, penciptaan sering kali dikaitkan dengan pertempuran antara dewa-dewa, dan manusia sering kali diposisikan sebagai makhluk yang harus melayani dewa-dewa tersebut, atau sebagai akibat dari konflik kosmik. Sebaliknya, dalam Mazmur 8, penciptaan menggambarkan Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta yang menempatkan manusia dalam posisi yang sangat mulia dan memiliki kedudukan istimewa di antara ciptaan-Nya. Perbandingan ini menyoroti transisi dari pandangan politeistik dan animistik di sekitar Israel menuju pandangan teistik monoteistik yang khas dalam teologi Kristen, yang menyatakan bahwa Tuhan yang satu adalah pencipta yang mengatur segala sesuatu dan memberi manusia peran yang penting dalam ciptaan-Nya. Oleh karenanya, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana teologi Kristen memandang penciptaan dalam konteks yang berbeda dari mitologi politeistik Kanaan. Ini memperkaya diskursus teologis mengenai makna penciptaan, martabat manusia, serta relasi manusia dengan Tuhan dan dunia di sekitarnya.

Dalam Mazmur 8, penulis menekankan keagungan Tuhan yang jauh melampaui mitos-mitos Kanaan. Saat Mazmur 8 menyatakan, "Apa

¹¹ M.S. Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Zondervan, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=C5jGPwAACAAJ>.

¹² M.S. Smith, *The Early History of God: Tahweh and Other Deities in Ancient Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 56.

manusia sehingga Engkau mengingatnya?" (Maz. 8:4), ini merupakan pengakuan akan posisi manusia yang unik dalam rencana penciptaan Tuhan. Bandingkan dengan mitologi Kanaan, di mana manusia sering kali dipandang sebagai ciptaan yang ditugaskan untuk melayani para dewa. Hal ini menunjukkan pergeseran perspektif dari pandangan yang bersifat *utilitarian* menjadi hubungan yang lebih intim dan personal dengan Sang Pencipta.

Percakapan perbandingan antara Mazmur 8 dan mitologi Kanaan sangat menarik dalam hal penggambaran manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan ciptaan. Dalam mitologi Kanaan, penciptaan seringkali melibatkan konflik dan kekuasaan antara dewa-dewa, yang mana manusia sering kali menjadi alat atau akibat dari konflik tersebut. Sebaliknya, dalam Mazmur 8, meskipun dunia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, manusia diberikan kedudukan yang mulia dan diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan dengan penuh hormat. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa, meskipun ada pengaruh budaya Kanaan dalam pikiran dan tradisi Israel, Israel mengembangkan pandangan yang lebih teistik dan humanistik mengenai penciptaan. John H. Walton, berargumen bahwa pemahaman Israel tentang penciptaan dalam kitab Kejadian, yang sejalan dengan Mazmur 8, mengusung ide bahwa dunia diciptakan sebagai tempat yang teratur dan berfungsi untuk manusia, yang bertugas untuk menjaga dan mengelola ciptaan itu.¹³ Hal ini menonjolkan perbedaan signifikan dengan mitologi Kanaan, yang lebih berfokus pada kekuasaan dewa-dewa dan ketegangan kosmik.

Dalam konteks lebih luas, teologi Kristen melihat penciptaan sebagai bagian dari karya penyelamatan dan pemulihan yang lebih besar melalui Kristus. Teologi penciptaan Kristen bukan hanya berfokus pada asal mula dunia, tetapi juga pada tujuannya—yaitu, untuk dipulihkan dalam Kristus. N. T. Wright menekankan bahwa karya penciptaan dan pemulihan melalui Kristus mengindikasikan pemulihan seluruh ciptaan, yang berhubungan dengan pandangan eskatologis Kristen bahwa dunia yang jatuh akan dipulihkan dan diteruskan dalam kerajaan Allah.¹⁴ Pandangan ini berbeda dengan mitologi Kanaan, yang cenderung berfokus pada pengendalian dan pengaturan kosmik yang diperjuangkan oleh dewa-dewa.

¹³ J.H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*, The Lost World Series (InterVarsity Press, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=6qZLAz3TckgC>.

¹⁴ N.T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (Zondervan, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=5BDiDwAAQBAJ>.

Dalam konteks sosial dan budaya, Masyarakat Kanaan hidup dalam konteks geografis yang terletak di sepanjang pesisir timur Laut Tengah, yang mencakup wilayah yang kini dikenal sebagai Israel, Palestina, Lebanon, dan bagian-bagian Suriah. Sebagai masyarakat yang terhubung dengan peradaban Mesopotamia dan Mesir, budaya Kanaan dipengaruhi oleh berbagai tradisi mitologis dan religius yang beragam, termasuk mitologi Mesopotamia dan Mesir kuno.

Masyarakat Kanaan bersifat politeistik, menyembah berbagai dewa yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pertanian, cuaca, kelahiran, dan kematian. Baal, dewa utama dalam mitologi Kanaan, dianggap sebagai penguasa langit dan petir, serta dewa yang mengendalikan kekuatan alam. Hubungan antara para dewa dan manusia sangat berperan dalam kehidupan sosial mereka, di mana manusia dianggap sebagai pelayan atau alat dari para dewa untuk mempertahankan tatanan kosmik yang stabil.¹⁵

Dalam masyarakat Kanaan, penciptaan dipahami sebagai hasil dari perjuangan antara dewa-dewa untuk menciptakan dan mempertahankan tatanan alam semesta. Ini sangat berbeda dengan pandangan monoteistik yang berkembang di Israel dan kemudian diadopsi dalam teologi Kristen. Mitologi Kanaan menggambarkan dunia sebagai hasil dari konflik kosmik dan kekuatan destruktif, dengan manusia sering kali berperan sebagai pihak yang terjebak dalam ketegangan tersebut. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa dunia terlahir dari kekacauan dan bahwa para dewa terus-menerus terlibat dalam usaha untuk menjaga keseimbangan dan ketertiban kosmik.

Mark S. Smith menjelaskan bahwa mitologi Kanaan sering kali melibatkan narasi kosmogoni (asal-usul dunia) yang berkisar pada pertempuran antara dewa-dewa, di mana Baal mengalahkan musuh-musuhnya, seperti Yam (dewa lautan) dan Mot (dewa kematian), untuk menciptakan dunia yang dapat dihuni. Proses penciptaan ini menunjukkan dunia yang terus-menerus terancam oleh kekacauan, dengan manusia bertindak sebagai pelayan para dewa untuk mempertahankan tatanan tersebut.¹⁶

Pandangan masyarakat Kanaan mengenai penciptaan juga tercermin dalam struktur sosial dan religius mereka. Dewa-dewa

¹⁵ Mark S Smith, "The Ugaritic Baal Cycle: A New Translation and Commentary," *The Journal of Near Eastern Studies* 76, no. 3 (2017).

¹⁶ M.S. Smith, *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*, Biblical Resource Series (Eerdmans Publishing Company, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=1yM3AuBh4AsC>.

dianggap mengontrol alam semesta dan segala keberadaan, masyarakat Kanaan sering kali dipandang sebagai pelayan dewa-dewa, yang kewajibannya adalah untuk melakukan ritus dan persembahan demi memastikan tatanan kosmik tetap terjaga. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik keagamaan mereka, termasuk pengorbanan manusia dan penyembahan kepada Baal dan dewa-dewa lainnya.

Sebaliknya, dalam teologi Kristen, penciptaan yang dilihat sebagai “baik” oleh Tuhan mengimplikasikan bahwa dunia ini memiliki tujuan moral yang lebih tinggi. Ini mempengaruhi pandangan Kristen terhadap alam dan kehidupan manusia: bahwa dunia diciptakan untuk dimiliki dan diurus oleh manusia sebagai wakil Tuhan, dengan tanggung jawab moral yang besar. Peran manusia dalam teologi Kristen adalah lebih dari sekadar menjaga tatanan dunia, tetapi juga untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan ciptaan-Nya.

Penelitian ini mengisi celah yang signifikan dalam diskusi akademik mengenai Mazmur 8 dan mitologi Kanaan dengan memberikan perhatian pada aspek perbandingan antara teologi Kristen dan mitologi Kanaan. Meskipun banyak penelitian yang telah membahas aspek teologi penciptaan dan pandangan dunia Israel, sedikit sekali yang secara langsung mengaitkan Mazmur 8 dengan mitologi Kanaan dalam konteks yang lebih luas. Heiser menjelaskan bahwa mitologi Kanaan memberikan banyak elemen yang mempengaruhi pandangan dunia kuno yang berkembang dalam tradisi Israel.¹⁷ Namun, ia menegaskan bahwa Israel mengubah banyak konsep ini, termasuk dalam hal pemahaman tentang dewa dan penciptaan, menjadi monoteistik dan lebih berpusat pada Tuhan yang satu. Penelitian ini mendalami bagaimana perubahan ini tercermin dalam Mazmur 8 dan bagaimana pemahaman Israel tentang penciptaan memberikan kedudukan yang lebih tinggi bagi manusia dibandingkan dengan pandangan politeistik di sekitar mereka.

Kajian mengenai Mazmur 8 dalam konteks mitologi Kanaan dan teologi penciptaan membuka cakrawala berpikir mengenai pemahaman pujian dan ciptaan. Perbedaan dan persamaan antara keduanya, dapat mengakomodasi betapa pentingnya pujian sebagai respons manusia terhadap kebesaran Tuhan. Mazmur 8 tidak hanya berfungsi sebagai pujian, tetapi juga sebagai pernyataan teologis yang menekankan nilai dan martabat manusia dalam ciptaan.

Metode Penelitian (Method)

¹⁷ M.S. Heiser, *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible* (Lexham Press, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=0R94CgAAQBAJ>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis dari Mazmur 8. Peneliti akan membandingkan teks Mazmur 8 dengan elemen-elemen yang terdapat dalam mitologi Kanaan. Penelitian ini akan memperhatikan kesamaan dan perbedaan tema, simbol, serta konteks historis yang mendasari kedua sumber tersebut. Adapun proses yang akan dilakukan oleh penulis antara lain: pertama, proses eksegesis akan dilakukan untuk memahami secara mendalam teks Mazmur 8, dengan memperhatikan konteks sastra, linguistik, dan teologis. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan berbagai terjemahan dan tafsiran teks yang telah ada. Kedua, analisis akan dilakukan terhadap sumber-sumber literatur Kanaan yang relevan, seperti epik dan mitos yang menggambarkan penciptaan dan hubungan antara dewa-dewa dengan manusia.¹⁸ Literatur ini akan memberikan konteks tambahan untuk memahami bagaimana ide-ide dalam Mazmur 8 muncul dan berkembang. Ketiga, penulis akan melakukan komparasi penelitian teks Mazmur 8 dengan kajian mitologi kanaan terkait penciptaan untuk menggali makna memuji atas ciptaan.

Hasil dan Pembahasan (Result and Discussion)

Mazmur 8 merupakan teks pujian yang bermuara kepada makna dan refleksi teologis. Dalam konteks Israel, mazmur ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan pujian, tetapi juga sebagai refleksi mendalam tentang posisi manusia dalam penciptaan. Mazmur 8 tersusun rapi dan sistematis dengan struktur khiastik yang menyajikan tema pujian dan kemuliaan. Analisis ini akan mendalami setiap elemen dari struktur tersebut, mengungkapkan makna di balik kata-kata yang digunakan, serta relevansinya dalam konteks teologis. Penulis akan menyajikan analisis Mazmur 8 dengan memperhatikan struktur khiastik.

A Pujian diucapkan (2a)

B Kemuliaan Raja Agung (2b-3)

C Perhatian Allah kepada manusia (4-5)

C' Kemuliaan Manusia yang diperoleh dari Allah (6)

B' Kemuliaan Manusia sebagai penguasa (7-9)

A' Pujian akhir (10)

Pujian Diucapkan (2a)

¹⁸ John Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Rapids: Baker, 2019), 134–35.

Bagian pembuka dari Mazmur 8 dimulai dengan seruan pujian **יְהוָה אֱדֹנָינוּ** (*Yahweh, Adoneinu*), yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "Ya Tuhan, Tuhan kami." Ekspresi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai pengakuan yang mendalam tentang kekuasaan dan otoritas Tuhan. Kata **יְהוָה** (*Yahweh*) merujuk pada kehadiran-Nya yang kekal dan sifat-Nya yang tidak berubah. Dalam tradisi Ibrani, penggunaan nama ini mengingatkan kita pada perjanjian Tuhan dengan umat-Nya dan menunjukkan sifat-Nya yang penuh kasih dan setia. Seperti yang dijelaskan oleh Schmid, penggunaan nama Yahweh menciptakan hubungan yang intim antara Tuhan dan umat-Nya.¹⁹ Kemudian kata **אֱדֹנָינוּ** (*adoneinu*) merupakan bentuk jamak berarti "Tuhan" atau "penguasa." Penggunaan kata **אֱדֹנָינוּ** dalam konteks ini menegaskan posisi Tuhan sebagai penguasa yang berwenang, sekaligus menciptakan rasa kepemilikan dan kedekatan antara umat dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa umat mengakui Tuhan sebagai penguasa mereka, yang memiliki otoritas penuh atas hidup mereka. Istilah ini mencerminkan hubungan yang saling menghormati antara Tuhan dan umat-Nya, di mana Tuhan memegang kendali namun tetap dekat dengan ciptaan-Nya.²⁰

Pujian yang dinyatakan dalam ayat ini bukan sekadar ungkapan biasa, tetapi mengatur nada dan tema untuk keseluruhan mazmur. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan pengakuan umat terhadap kebesaran Tuhan. Melalui pujian ini, umat diingatkan akan keterbatasan mereka, sementara pada saat yang sama, mereka menemukan tempat yang berharga di hadapan Tuhan yang Mahakuasa. Mazmur 8:2a menunjukkan bahwa pujian yang dinyatakan di awal teks adalah fondasi bagi pemahaman teologis yang lebih dalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan.

Kemuliaan Raja Agung (2b-3)

Mazmur 8 merupakan salah satu pasal dalam kitab Mazmur yang secara jelas menyoroti kemuliaan Allah sebagai pencipta serta martabat manusia yang diciptakan-Nya. Dalam ayat 2b-3, terdapat penekanan yang signifikan terkait kemuliaan Raja Agung. Untuk memahami kedalaman makna teks ini, analisis terhadap istilah dalam bahasa Ibrani serta konteks teologis yang melatarbelakanginya sangatlah penting.

¹⁹ Collin Cornell, "Names of God in the Hebrew Bible," in *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, by Collin Cornell (Oxford University Press, 2019), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.144>.

²⁰ J. Clinton McCann, *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah* (Nashville: Abingdon Press, 1993).

Kata “עֹלָלִים” dapat diterjemahkan sebagai “anak-anak” atau “bayi-bayi.” Pemilihan kata ini mencerminkan bahwa Allah memilih untuk mengekspresikan kemuliaan-Nya melalui entitas yang lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks ini, kemuliaan Allah tidak semata-mata terwujud melalui manifestasi kekuatan, tetapi juga melalui keterbatasan yang justru dapat melahirkan pujian yang tulus. Hal ini mengisyaratkan sebuah paradigma baru dalam memahami kemuliaan, di mana Allah memanfaatkan yang dianggap remeh untuk menampilkan kuasa-Nya, sehingga menciptakan ruang bagi penghormatan yang autentik kepada-Nya.

Penggunaan kata מַעֲלֵי אַצְבָּעֵי הַיָּדָיִם menekankan detail dan keindahan ciptaan Allah. Istilah ini menegaskan bahwa Allah sebagai Raja Agung adalah pencipta yang terlibat dan teliti, dan ini menimbulkan rasa kagum pada umat-Nya. Kemuliaan yang dinyatakan dalam Mazmur 8 mengisyaratkan hubungan antara penciptaan dan pujian.²¹ Teologi kemuliaan dalam konteks ini merujuk pada manifestasi kehadiran Allah yang menyentuh kehidupan manusia. Menurut Beasley-Murray, kemuliaan Allah dapat dilihat dalam ciptaan dan dalam tindakan-Nya terhadap manusia, menunjukkan bahwa kita adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Allah menggunakan hal-hal yang tidak terduga untuk mengalahkan musuh dan menunjukkan kuasa-Nya. Hal ini juga diungkapkan oleh Wright, yang menyatakan bahwa kekuatan Allah sering kali muncul melalui kelemahan, mengubah cara pandang kita tentang siapa yang dianggap berkuasa.²² Mazmur 8:2b-3 menegaskan bahwa kemuliaan Raja Agung bukan hanya ditunjukkan melalui kekuatan, tetapi juga melalui penciptaan dan keterlibatan Allah dalam hidup manusia.

Perhatian Allah kepada manusia (4-5)

Mazmur 8 adalah salah satu teks pujian yang mengagungkan kebesaran Allah dan perhatian-Nya terhadap manusia. Dalam Mazmur 8:4-5, kita menemukan pertanyaan retorik yang menggugah מָה-אֵנוּ כִּי-תִזְכְּרֵנוּ (*ma-enos ki-tizk'renu*), yang diterjemahkan menjadi "Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya?" Frasa מָה-אֵנוּ (*ma-enos*) mengandung makna mendalam tentang kerendahan manusia di hadapan Allah yang Mahakuasa. Kata אֵנוּ (*enos*) sering kali merujuk kepada keadaan manusia yang rapuh dan terbatas. Pertanyaan ini muncul di tengah kebesaran penciptaan Allah. Hal ini menampilkan kekaguman

²¹ William Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Leiden: Brill, 2000).

²² N. T. Wright, *Simply Jesus: Who He Was, What He Did, Why It Matters* (New York: HarperCollins Publishers, 2011), 112.

penulis bahwa Allah mau memperhatikan ciptaan yang begitu lemah dan kecil.²³ Dalam ayat 5, frase **וַתִּחַסְדֶּרְהוּ מֵעַט מֵאֱלֹהִים** dapat diterjemahkan sebagai "sedikit lebih rendah dari pada Allah." Kata **מֵאֱלֹהִים** dapat diartikan sebagai "dari para dewa" atau "yang ilahi," yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan martabat yang luar biasa dan melebihi ciptaan lainnya. Penggunaan kata **וְכָבוֹד וְיִקְרָר** dalam ayat 5 menggambarkan kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada manusia.²⁴ Pemazmur menekankan bahwa meskipun manusia kecil dan rapuh, Allah memberikan perhatian khusus dan menjadikan mereka pemimpin atas ciptaan-Nya.

Dalam analisis struktural khiastik, terdapat sebuah hubungan paralel yang signifikan antara elemen C, yaitu perhatian Allah terhadap manusia, dan elemen C' mencerminkan kemuliaan manusia yang diperoleh dari Allah. Struktur ini menggambarkan bagaimana perhatian dan kasih Allah (C) kepada umat manusia secara langsung berkaitan dengan pengakuan atas kemuliaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh manusia (C'). Dengan demikian, terdapat sebuah siklus dinamis yang menunjukkan bahwa perhatian ilahi bukan hanya bersifat pasif, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap status dan peran manusia dalam konteks eksistensial di dunia. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara pencipta dan ciptaan tidak hanya mencerminkan kasih sayang, tetapi juga memengaruhi pemahaman manusia tentang identitas dan tanggung jawabnya.²⁵

Mazmur 8:4-6 secara jelas menyoroiti perhatian Allah yang mendalam terhadap manusia, serta kemuliaan yang dianugerahkan kepada mereka. Dalam konteks ini, analisis struktural khiastik menjadi alat yang efektif untuk memahami keterkaitan antara perhatian ilahi dan penghormatan terhadap manusia. Struktur ini tidak hanya mempertegas tema sentral mengenai kasih dan perhatian Allah terhadap ciptaan-Nya, tetapi juga menunjukkan bahwa manusia, meskipun dianggap lemah, memiliki posisi yang unik dan penting dalam rencana penciptaan. Teks ini mengundang pembaca untuk merenungkan betapa besar nilai yang diberikan Allah kepada manusia, sekaligus menggarisbawahi tanggung jawab yang menyertai kemuliaan tersebut.

Kemuliaan Manusia yang diperoleh dari Allah (6)

Mazmur 8:6 merupakan bagian dari puisi yang mengagungkan kebesaran Allah dan menghargai posisi manusia dalam penciptaan. Kata

²³ Willem VanGemeren, *Psalms: The Expositor's Bible Commentary*, Revised edition, The Expositor's Bible Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008).

²⁴ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries, v. 15-16 (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014).

²⁵ McCann, *A Theological Introduction to the Book of Psalms*.

kunci dalam ayat ini adalah כְּבוֹד dan הִדָּר yang secara masing-masing berarti 'kemuliaan' dan 'kehormatan'. Kata כְּבוֹד merujuk pada kekuatan dan kemuliaan ilahi yang juga dikhususkan bagi manusia. Sementara itu, "hadar" menekankan keindahan dan kemegahan yang inheren pada ciptaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah (*Imago Dei*).

Kemuliaan yang diterima manusia dalam Mazmur 8:6 menunjukkan bahwa meskipun manusia adalah bagian dari ciptaan yang relatif lemah, Allah tetap memberikan status yang tinggi. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa kasih dan perhatian Allah bersifat universal, mencakup semua aspek ciptaan, bahkan yang paling rentan sekalipun. Dengan demikian, pernyataan ini menantang pandangan yang merendahkan nilai manusia dan mengingatkan kita akan tanggung jawab moral dan etis yang datang dengan kemuliaan tersebut.²⁶ Kemuliaan yang diberikan kepada manusia di Mazmur 8:6 menggambarkan hubungan yang intim antara Allah dan umat manusia. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tema ini dapat ditemukan dalam berbagai teks alkitabiah lainnya, termasuk dalam Injil dan surat-surat Paulus. Misalnya, Paulus menulis dalam Efesus 2:6 bahwa Allah "telah membangkitkan kita bersama-sama dengan Kristus dan memberi kita tempat di sorga."

Mazmur 8:6 mengungkapkan konsep kemuliaan dan kehormatan manusia yang berasal dari Allah, yang menjadi inti dari pemahaman teologis dan filosofis mengenai posisi manusia dalam ciptaan. Ayat ini tidak hanya menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan istimewa, tetapi juga mengimplikasikan tanggung jawab yang melekat pada kemuliaan tersebut. Kemuliaan dan kehormatan yang diberikan kepada manusia bukanlah atribut yang bersifat statis, melainkan suatu panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan nilai yang tinggi kepada manusia, mengundangnya untuk menjadi mitra dalam karya penciptaan-Nya.

Kemuliaan Manusia Sebagai Penguasa (7-9)

Mazmur 8, sebagai salah satu pujian yang paling indah dalam Alkitab, memang menyoroti posisi unik manusia dalam ciptaan Allah. Khususnya, ayat 7 hingga 9 menekankan peran manusia sebagai penguasa atas ciptaan. Dalam Mazmur 8:7-9, peran manusia sebagai penguasa menunjukkan bahwa Allah memberikan tanggung jawab besar kepada manusia. Kata "berkuasa" bisa diterjemahkan sebagai

²⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Psalms: The Prayer Book of the Bible* (Minneapolis: Augsburg, 2013), 76–78.

"menguasai" atau "memerintah." Ini menunjukkan bahwa manusia diberikan mandat untuk memerintah atas ciptaan dengan cara yang mencerminkan otoritas Allah. Frasa מַ'אֲסֵי יָדַיְכֶם (*ma'asei yadeikha*) yang menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil karya Allah. Hal ini memberikan bobot pada tanggung jawab manusia sebagai pengelola, bukan sekadar penguasa.²⁷

Mazmur 8:7-9 menggarisbawahi bahwa peran manusia sebagai penguasa bukanlah hak yang dapat disalahgunakan. Sebaliknya, itu merupakan panggilan untuk bertindak sebagai penjaga dan pelindung ciptaan. Ini sejalan dengan Kejadian 1:26-27 bahwa manusia, diciptakan "dalam gambar dan rupa Allah" (בְּצַלְמֵנוּ וְדְמוּתֵנוּ), harus mencerminkan karakter Allah dalam hubungan mereka dengan ciptaan. Kemuliaan yang diberikan kepada manusia bukan hanya untuk memerintah, tetapi juga untuk melayani. Manusia memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah, kemuliaan disertai dengan kewajiban untuk menjaga dan melindungi ciptaan-Nya.

Mazmur 8 bukan hanya sebuah pujian, tetapi juga sebuah panggilan untuk menghormati dan menjaga semua aspek kehidupan. Teks ini mengajak kita untuk menyadari tanggung jawab yang besar dalam mengelola ciptaan Allah dengan kasih dan pengertian, mengingat bahwa posisi kita sebagai penguasa juga berarti kita adalah pelayan bagi ciptaan-Nya.

Pujian Akhir (10)

Ayat ini menutup pujian dengan sebuah seruan kepada Tuhan, menegaskan kemuliaan-Nya yang melampaui seluruh ciptaan. Ayat 10 berfungsi sebagai penegasan bahwa kemuliaan Tuhan harus diakui di seluruh ciptaan. Di tengah pemikiran tentang posisi manusia yang mulia dalam ciptaan, pujian ini mengembalikan fokus kepada pencipta, mengingatkan bahwa segala yang ada berasal dari-Nya dan untuk-Nya. Pujian ini tidak hanya mengajak umat untuk mengagungkan Tuhan, tetapi juga menyerukan tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan yang telah dipercayakan kepada manusia. Pujian yang diungkapkan menggarisbawahi pentingnya tindakan yang mencerminkan kemuliaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan. Gentry dan Wellum menekankan pentingnya memahami nama Tuhan dalam konteks hubungan-Nya

²⁷ Bonhoeffer, *Psalms*.

dengan umat manusia dan ciptaan, yang menggambarkan karakter-Nya yang mulia dan kekuatan-Nya yang harus diakui di seluruh bumi.²⁸

Mazmur 8 menciptakan pola khiastik yang efektif dengan menempatkan ayat 1 dan ayat 10 sebagai elemen kunci yang saling mencerminkan. Kesejajaran antara kedua ayat ini memiliki kepentingan dan urgensi yang signifikan dalam memahami keseluruhan tema mazmur. Ayat 1 maupun ayat 10 sama-sama mengawali dan mengakhiri pujian dengan pengakuan akan kemuliaan nama Tuhan. Ini menunjukkan konsistensi dalam tema pujian yang mengedepankan kemuliaan dan kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan. Keduanya memperkuat pesan bahwa segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi, mencerminkan kemuliaan Tuhan.

Kesejajaran ini menempatkan kemuliaan Tuhan sebagai pusat pemikiran teologis dalam Mazmur 8. Dari pengakuan di awal hingga penutup, pembaca diarahkan untuk melihat bahwa segala yang diciptakan adalah untuk memuliakan Allah. Ini memberikan konteks bagi pemahaman tentang peran manusia dalam ciptaan, yaitu sebagai pengelola yang mengarahkan perhatian kepada pencipta. Kesejajaran ini penting untuk memahami pesan utama mazmur ini. Pengakuan akan kemuliaan Tuhan yang konsisten dari awal hingga akhir mengarahkan untuk mengingat posisi kita sebagai ciptaan dan tanggung jawab kita untuk memuliakan Allah dalam segala hal.

Mazmur 8 Dalam Konteks Mitologi Kanaan dan Teologi Penciptaan

Mitologi Kanaan merupakan kumpulan cerita dan kepercayaan yang berkembang di wilayah Kanaan, yang mencakup area modern seperti Israel, Palestina, Lebanon, dan bagian dari Suriah. Mitologi ini sangat mempengaruhi budaya dan agama di Timur Dekat kuno, dan banyak elemen dari mitologi ini juga dapat ditemukan dalam teks-teks Alkitab. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana narasi penciptaan dalam mitologi Kanaan berfungsi sebagai kontras dengan pemahaman penciptaan dalam teks-teks Yahudi, khususnya Mazmur 8.²⁹

Dewa-dewa dalam mitologi Kanaan, seperti Baal dan El, memainkan peran sentral dalam narasi penciptaan. Baal, sebagai dewa petir dan badai, sering digambarkan terlibat dalam pertempuran melawan dewa-dewa lain, terutama Mot, dewa kematian. Pertempuran ini bukan

²⁸ Peter J. Gentry and Stephen J. Wellum, *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants* (Wheaton, Ill: Crossway, 2012), 15.

²⁹ Smith, "The Ugaritic Baal Cycle: A New Translation and Commentary," 340.

hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga berkaitan dengan siklus kehidupan dan kematian, dengan Baal yang muncul sebagai pemenang, yang memungkinkan dunia untuk dipelihara dan diciptakan kembali. Dalam banyak versi cerita, penciptaan dunia terjadi setelah kemenangan Baal atas Mot, yang menciptakan tatanan di tengah kekacauan dan kekacauan yang dihasilkan oleh pertarungan tersebut.³⁰

El, dewa tertinggi dalam panteon Kanaan, juga memiliki peran dalam proses penciptaan. Dia sering kali dipandang sebagai sosok yang bijaksana dan pengatur, yang menetapkan tatanan kosmos. Dalam beberapa narasi, *El* mengandung kekuatan untuk menciptakan dan memberi kehidupan, tetapi penciptaan itu sering kali dianggap sebagai sesuatu yang didasarkan pada kekuatan dan keputusan dewa, bukan sebagai hasil dari hubungan kasih.

Manusia dalam Mitologi Kanaan

Dalam mitologi Kanaan, manusia sering kali dipandang sebagai hasil dari konflik atau sebagai pelayan para dewa. Dalam beberapa kisah, manusia diciptakan untuk melayani dewa-dewa, menyediakan kebutuhan mereka melalui ritual dan persembahan. Dalam "*Epic of Creation*" (atau *Enuma Elish*), yang meskipun berasal dari mitologi Babilonia, mencerminkan banyak tema serupa, manusia diciptakan dari darah dewa yang kalah, sebagai bentuk pembenaran bagi keberadaan mereka sebagai pelayan.³¹ Dalam konteks ini, manusia tidak memiliki nilai intrinsik, melainkan hanya memiliki nilai dalam konteks pelayanan mereka kepada dewa-dewa. Pola ini menunjukkan bahwa dalam mitologi Kanaan, penciptaan manusia sering kali berakar pada konsep dominasi dan ketergantungan, di mana manusia bertindak sebagai subjek yang terikat kepada kehendak para dewa. Ini menciptakan pemahaman bahwa hidup manusia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka, dan tidak ada ruang bagi kebebasan atau martabat individu yang terpisah dari peran mereka sebagai pelayan.

Mitologi Kanaan dan Pertempuran antara Dewa

Dalam mitologi Ugarit, salah satu narasi yang paling dikenal adalah pertempuran antara Baal, dewa petir, yam dan dewa laut. Pertempuran ini bukan hanya sekadar pertarungan fisik, tetapi juga simbolisasi dari tatanan kosmos yang diciptakan melalui konflik. Di

³⁰ Mark John, "Myth and Reality in the Old Testament," *The Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 681.

³¹ Robert Chisholm Jr, "Theological Interpretation of the Old Testament," *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015).

dalam mitos ini, *Yam* melambangkan kekuatan liar dan tidak terduga dari lautan, sementara Baal, dengan kekuatannya, menundukkan Yam dan membawa kedamaian dan tatanan.³² Dalam konteks Timur dekat kuno, banyak kisah penciptaan dimulai dengan lahirnya dewa-dewa, yang kemudian terlibat dalam konflik dan peperangan. Setelah mengalahkan dewa-dewa yang lebih tua, dari tubuh dewa yang dikalahkan terbentuklah tanah darat serta berbagai aspek lainnya dari ciptaan. Manusia, dalam narasi-narasi ini, umumnya diciptakan untuk menjadi pelayan bagi para dewa.

Pemazmur memanfaatkan elemen-elemen ini dengan menyebut "ular-ular naga" (*tanninim*), yang dalam konteks teologi dan mitologi Kanaan. Dalam beberapa teks, terutama di Mazmur 74:13 dan 104:26, *tanninim* melambangkan kekuatan laut yang tak terjangkau, menggambarkan entitas yang kuat dan menakutkan, seringkali dikaitkan dengan kekacauan dan ancaman terhadap tatanan kosmos yang telah diciptakan. Dalam mitologi Kanaan, *tanninim* sering kali dihubungkan dengan kekuatan primordial, seperti dewa-dewa laut yang dianggap memiliki kekuatan untuk menciptakan atau menghancurkan.³³ Misalnya, dalam narasi Ugarit, dewa Baal harus bertarung melawan Yam, dewa laut, yang diwakili oleh makhluk-makhluk besar, termasuk *tanninim*. Pertarungan ini melambangkan konfrontasi antara kekuatan chaos (*Yam*) dan kekuatan order (*Baal*), di mana penaklukan terhadap *tanninim* menjadi simbol dari pembentukan tatanan alam semesta.

Dalam Mazmur 74:13, pemazmur mencatat, "Engkau memecahkan kepala *tanninim* di laut," yang menunjukkan bahwa penaklukan kekuatan laut oleh Tuhan adalah tindakan yang menyatakan otoritas dan kuasa-Nya. Ini adalah pengingat bahwa meskipun ada kekuatan yang tampak menakutkan dan tak terduga, Allah adalah yang menguasai segalanya dan dapat mengalahkan semua ancaman terhadap tatanan yang Dia ciptakan. Penaklukan ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga tindakan teologis yang menegaskan kekuatan Allah atas semua hal yang dianggap sakral dan kuat dalam budaya sekitar. Makna *tanninim* sebagai simbol chaos sangat signifikan dalam konteks pemahaman penciptaan. Dalam teks-teks kuno, kekacauan seringkali diasosiasikan dengan kekuatan yang mengancam stabilitas dan harmoni. Oleh karena itu, saat pemazmur menyebut *tanninim*, dia tidak hanya merujuk kepada makhluk-makhluk yang secara fisik kuat, tetapi juga kepada konsep yang lebih luas tentang tantangan terhadap keteraturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Penaklukan *tanninim* oleh Allah, seperti yang digambarkan dalam Mazmur, menunjukkan bahwa tatanan yang diciptakan oleh-Nya tidak hanya berlanjut tetapi juga diperkuat

³² Chisholm Jr, 40.

³³ Chisholm Jr, "Theological Interpretation of the Old Testament."

melalui tindakan kekuasaan-Nya. Ini membawa pemazmur ke dalam refleksi tentang penciptaan dan bagaimana Allah dengan tegas menetapkan tatanan alam semesta, di mana semua makhluk, termasuk *tanninim*, harus tunduk kepada-Nya.

Mazmur 8 dalam Konteks Teologi Penciptaan

Berbeda dengan narasi mitologis Kanaan yang melibatkan peperangan antar dewa, teks Alkitab, terutama dalam Kitab Kejadian, menggarisbawahi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya. Misalnya, dalam Kejadian 1:3, "Jadilah terang," menunjukkan bahwa penciptaan adalah hasil dari perintah yang tidak membutuhkan kekuatan fisik atau peperangan. Pemazmur, dengan mengingat kekuatan penciptaan Allah, mengedepankan bahwa tidak ada entitas lain yang sebanding dengan-Nya dalam hal kekuasaan dan kontrol.

Pernyataan bahwa Allah menciptakan dengan firman-Nya memperkuat gagasan kedaulatan-Nya. Dalam konteks mitologi, para dewa sering kali berjuang untuk mencapai dominasi; sebaliknya, dalam teologi Alkitab, tidak ada persaingan dalam kekuasaan Allah. Allah berdiri sebagai Pencipta yang tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga mengaturnya dengan cara yang penuh kasih dan berdaulat. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 95:3-5, "*Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar di atas segala allah.*" Ini menunjukkan keunggulan Yahweh atas segala entitas lain, bukan karena peperangan, tetapi karena kuasa-Nya yang mutlak.

Kata "*Elohim*" memiliki makna teologis yang signifikan dalam konteks Alkitab. Sebagai nama umum untuk Allah dalam budaya Timur Tengah kuno, *Elohim* sering digunakan dalam Perjanjian Lama ketika Israel berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini mencerminkan sifat universal Allah, yaitu bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, termasuk surga dan bumi, yang mencakup semua umat manusia, tanpa memandang latar belakang budaya.³⁴ Di sisi lain, "Yahweh" atau "TUHAN" adalah nama pribadi Allah yang lebih intim dan khusus, yang digunakan terutama dalam konteks hubungan-Nya dengan bangsa Israel. Penggunaan istilah "Yahweh Elohim" dalam Kejadian pasal 2 dan 3 menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu juga adalah Allah yang berhubungan secara pribadi dengan umat-Nya. Dengan kata lain, meskipun Dia adalah Allah yang universal dan menciptakan seluruh dunia, Dia juga memiliki keterlibatan yang mendalam dan pribadi dengan bangsa Israel.

³⁴ Eugene Merrill et al., *A Biblical Theology of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 1995).

Dalam narasi penciptaan di Kejadian 1, penggunaan "*Elohim*" menekankan keagungan dan kekuasaan Allah sebagai pencipta. Sementara dalam Kejadian 2-3, ketika Allah disebut "*Yahweh Elohim*," hal ini menegaskan bahwa Dia bukan hanya pencipta yang jauh, tetapi juga Allah yang dekat dan peduli terhadap ciptaan-Nya, terutama manusia. Penggunaan kedua nama ini secara berurutan menciptakan keseimbangan antara kemahakuasaan Allah dan hubungan pribadi-Nya dengan umat-Nya.³⁵

Dalam korelasinya dengan penciptaan manusia, Kejadian 1:26-28, memaparkan penciptaan manusia yang menjadi sorotan utama. Meskipun narasi penciptaan dalam keseluruhan pasal ini ditulis dengan bahasa yang puitis, penjelasan mengenai penciptaan manusia lebih menonjol. Frasa "gambar dan rupa Allah" tidak hanya mengacu pada bentuk fisik, tetapi lebih kepada fungsi manusia sebagai wakil Allah di bumi. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menguasai dan merawat ciptaan-Nya. Ini berarti bahwa manusia berperan sebagai representasi Allah, di mana bertindak dalam kapasitas yang mencerminkan karakter dan otoritas-Nya. Sebagai contoh, temuan arkeologis menunjukkan bahwa dalam budaya Timur Tengah kuno, patung raja berfungsi untuk mewakili kuasa raja di depan dewa-dewa mereka. Manusia sebagai "gambar" Allah bertugas untuk memimpin dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak-Nya.³⁶

Setelah menciptakan segalanya dalam enam hari, Allah menguduskan hari ketujuh sebagai hari istirahat. Istirahat ini bukan sekadar penutupan dari pekerjaan, tetapi juga memiliki makna teologis yang dalam. Sabat mengingatkan akan pentingnya ibadah dan pengakuan terhadap kebaikan Allah. Ini juga mengajarkan bahwa manusia perlu memiliki waktu untuk beristirahat dan merenung atas ciptaan-Nya. Dalam hal ini, penciptaan bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga menciptakan ruang untuk relasi dan ibadah, yang menjadi dasar bagi teologi Sabat. Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian menunjukkan bahwa manusia bukan hanya sekadar hasil akhir dari penciptaan, tetapi juga memiliki peran penting sebagai wakil Allah di bumi, yang harus dikelola dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Kesimpulan (Conclusion)

Dengan memperhatikan latar belakang mitologis Kanaan, Mazmur 8 berfungsi sebagai sebuah teks teologis yang tidak hanya memuji kebesaran Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga secara kritis berinteraksi dengan mitologi Kanaan, mengungkapkan perbedaan

³⁵ Merrill et al.

³⁶ Richard E Averbeck, "The Lost World of Adam and Eve: A Review Essay," n.d.

fundamental dalam pemahaman tentang penciptaan dan posisi manusia di hadapan Tuhan dalam konteks yang lebih luas. Pemazmur tidak hanya merayakan kemenangan Tuhan, tetapi juga membangun pemahaman teologis yang lebih dalam tentang penciptaan dan kedaulatan Allah. Di tengah narasi yang sering kali didominasi oleh kekacauan dan konflik, Mazmur menunjukkan bahwa Allah menciptakan dengan kebijaksanaan dan kekuatan tanpa tanding, yang mengatur dunia berdasarkan firman-Nya. Hal ini mengajarkan bahwa kehadiran Allah dalam penciptaan bukanlah hasil dari pertarungan, tetapi merupakan pernyataan dari kasih dan kedaulatan yang berlanjut hingga saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pandangan yang berbeda tentang posisi manusia dalam kosmos, Mazmur 8 menegaskan martabat dan peran unik manusia sebagai wakil Allah di bumi.

Melalui pujian atas ciptaan, Mazmur ini mencerminkan pengakuan akan keagungan Allah dan tanggung jawab manusia dalam mengelola dunia. Penekanan pada hubungan yang erat antara manusia dan ciptaan, serta kedudukan manusia yang diberdayakan oleh Allah, menciptakan landasan teologis yang kuat bagi pemahaman akan penciptaan. Artikel ini menegaskan pentingnya Mazmur 8 sebagai sumber refleksi spiritual dan teologis, yang mengajak pembaca untuk menghargai ciptaan dan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dalam konteks iman yang berakar pada ajaran Allah.

Kepustakaan (References)

- Adamo, David Tuesday. "Decolonising the Reading of Psalm 8 in an African (Yoruba) Context." *Journal for Semitics* 29, no. 2 (November 3, 2020). <https://doi.org/10.25159/2663-6573/7613>.
- Averbeck, Richard E. "The Lost World of Adam and Eve: A Review Essay," n.d.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Psalms: The Prayer Book of the Bible*. Minneapolis: Augsburg, 2013.
- Bosma, Carl J. "Beyond 'Singers And Syntax': Theological And Canonical Reflections On Psalm 8." In *Tradition and Innovation in Biblical Interpretation*, edited by Wido Th. Peursen and Janet Dyk, 69–92. Brill, 2011. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004210615.i-500.10>.
- Bosman, Tiana. "Rulers or Servants?: A Re-Reading of Psalm 8 Concerning the Place of Humankind in the Age of the Anthropocene." *Scriptura* 121, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.7833/121-1-2093>.
- Chisholm Jr, Robert. "Theological Interpretation of the Old Testament." *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015).

- Collins, C.J. *Creation and Covenant: The Significance of the Bible's Creation Stories*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.
- Cornell, Collin. "Names of God in the Hebrew Bible." In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, by Collin Cornell. Oxford University Press, 2019.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.144>.
- Dirgaprimawan, Bernadus. "A Parody of Psalm 8 in Job 7:17-19." *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (May 25, 2018): 1–8.
<https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1200>.
- Gentry, Peter J., and Stephen J. Wellum. *Kingdom through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants*. Wheaton, Ill: Crossway, 2012.
- Grzybek, Stanisław. "Anthropology of Psalm 8." *Studia Theologica Varsaviensia*, December 31, 2020, 203–10.
<https://doi.org/10.21697/stv.7766>.
- Heiser, M.S. *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*. Lexham Press, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=0R94CgAAQBAJ>.
- Holladay, William. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Leiden: Brill, 2000.
- Horton, M.S. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Zondervan, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=C5jGPwAACAAJ>.
- John, Mark. "Myth and Reality in the Old Testament." *The Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015).
- Kim, Jun. "Psalm 8: An Ecological Reading." *Korean Journal of Christian Studies* 101 (July 31, 2016): 11–30.
<https://doi.org/10.18708/kjcs.2016.07.101.1.11>.
- Longman III, Tremper. *Psalms: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries, v. 15-16. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Maston, Jason. "'What Is Man?' An Argument for the Christological Reading of Psalm 8 in Hebrews 2." *Zeitschrift Für Die Neutestamentliche Wissenschaft* 112, no. 1 (February 2, 2021): 89–104. <https://doi.org/10.1515/znw-2021-0005>.
- McCann, J. Clinton. *A Theological Introduction to the Book of Psalms: The Psalms as Torah*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
- Merrill, Eugene, Thomas Constable, Homer Heater Jr, Roy Zuck, Robert Chisholm Jr, and Roy B. Zuck. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Chicago: Moody Publishers, 1995.
- Smith, Mark S. "The Ugaritic Baal Cycle: A New Translation and Commentary." *The Journal of Near Eastern Studies* 76, no. 3 (2017).

- Smith, M.S. *The Early History of God: Tahweh and Other Deities in Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Smith, M.S. *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*. Biblical Resource Series. Eerdmans Publishing Company, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=1yM3AuBh4AsC>.
- Stott, J., and A. McGrath. *The Cross of Christ*. InterVarsity Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=az4DEAAAQBAJ>.
- VanGemenen, Willem. *Psalms: The Expositor's Bible Commentary*. Revised edition. The Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Walton, J.H. *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. The Lost World Series. InterVarsity Press, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=6qZLAz3TckgC>.
- Walton, John. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Rapids: Baker, 2019.
- Wright, N. T. *Simply Jesus: Who He Was, What He Did, Why It Matters*. New York: HarperCollins Publishers, 2011.
- Wright, N.T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Zondervan, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=5BDiDwAAQBAJ>.
- Wright, N.T. *The New Testament and The People of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.